

Moderasi Beragama dalam Tradisi Nyadran Gunung Silurah (WBTB 2024): Analisis Kontekstual dan Kontribusi Sosial-Keagamaan

**Muhamad Masrur¹, Dwi Tika Wulan Sari², Fika Dealova³, Nafal Fikri⁴ dan
Fatisa Dina Rahmadayanti^{5,*}**

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia; m.masrur@uingusdur.ac.id

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia; dwi.tika.wulan.sari24101@mhs.uingusdur.ac.id

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia; fika.dealova24096@mhs.uingusdur.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia; nafal.fikri24100@mhs.uingusdur.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia; fatisa.dina.rahmadayanti24094@mhs.uingusdur.ac.id

*Korespondensi: m.masrur@uingusdur.ac.id;

Submit : **03/10/2025** | Review : **22/10/2022** s.d **21/11/2025** | Publish : **01/12/2025**

Abstract

This study discusses public acceptance of the Nyadran Gunung Silurah tradition in Batang Regency after its designation as an Intangible Cultural Heritage (WBTb) of Indonesia in 2024 in the context of strengthening religious moderation. The objectives of this study are to describe the implementation of Nyadran, analyze the forms of community acceptance, and identify the values of religious moderation contained therein. This study uses a qualitative approach with a literature study method through a search of academic literature from relevant articles and studies. The data were analyzed descriptively using content analysis techniques to find themes of religious, social, and cultural values in the Nyadran tradition. The results showed that the Silurah community had a high level of acceptance of this tradition as a form of harmony between religion and culture. Values of moderation such as tasamuh (tolerance), tawazun (balance), i'tidal (justice), and syura (deliberation) are internalized in every ritual procession. The Nyadran Gunung Silurah tradition serves as a medium for cultural preservation, ecological spirituality, and a means of social education that strengthens religious moderation at the local level.

Keywords : Nyadran Gunung Silurah; religious moderation; local wisdom; community acceptance

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan kebijakan strategis nasional yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan budaya bangsa. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi penting di era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya polarisasi sosial dan melemahnya nilai-nilai budaya local (Afriani & K.A, 2020). Dalam situasi ini, kearifan lokal memiliki peran besar dalam memperkuat sikap moderat melalui nilai gotong royong, kebersamaan, dan religiusitas yang membumi (G. R. N. Sari et al., 2024). Salah satu contohnya tampak pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang menjadikan tradisi lokal sebagai sarana menumbuhkan toleransi antarumat beragama, sekaligus menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan (Afriani & K.A, 2020). Praktik serupa juga terlihat dalam Tradisi Nyadran Gunung Silurah di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang memadukan nilai spiritual Islam dengan budaya Jawa dalam bentuk ritual doa dan sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada Tuhan (Afad, 2022). Secara historis, Nyadran telah menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat Batang sejak abad VII–IX Masehi (Saraswati, 2019), dan kini bertransformasi menjadi simbol identitas nasional yang memperkuat solidaritas sosial di tengah arus modernisasi (Saputri et al., 2021). Penetapan Nyadran Gunung Silurah sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2024 menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai wujud nyata moderasi beragama yang terus dijaga dan diwariskan lintas generasi (Soniatin, 2021).

Beragam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi Nyadran memiliki posisi penting dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat Nusantara. Ishmatuddiana, Deswita Putri Widodo, Natasya Hildayatu Naila, dan Achmad Tubagus Surur dalam kajiannya “Moderasi Beragama Ramah Budaya (I’tibar al-‘Urf): Mencari Keseimbangan antara Keagamaan dan Budaya Nyadran yang Ada di Pekalongan” menemukan

bahwa tradisi Nyadran menjadi sarana integrasi antara nilai agama dan budaya lokal (Ishmatuddiana et al., 2025). Melalui pendekatan budaya, masyarakat mampu mengekspresikan nilai-nilai Islam yang toleran dan berimbang tanpa menafikan akar tradisinya. Senada dengan itu, Mochammad Najmul Afad dalam “Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya, dan Lingkungan Masyarakat Silurah” menegaskan bahwa tradisi Nyadran Gunung merupakan bentuk harmoni antara kepercayaan religius, pelestarian budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Afad, 2022).

Penelitian Nur Indah Rofiqoh dan Dwi Afriyanti dalam “Moderasi Beragama pada Tradisi Nyadran dalam Membangun Hubungan Masyarakat Plural di Desa Bungah” mengungkapkan bahwa tradisi Nyadran tidak hanya bermakna ritual keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pendidikan sosial yang memperkuat solidaritas antarumat beragama (Rofiqoh & Afriyanti, 2024). Agus Budyanto dalam “Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang” menyoroti aspek semiotik dan simbolik Nyadran yang merepresentasikan nilai religius, rasa syukur, dan kebersamaan masyarakat (Budyanto, 2022). Sementara itu, Afan Nur Khamal, Hafif, dan Muhammad Ihsan Hakim dalam “Islam Nusantara: Tradisi Nyadran sebagai Cermin Moderasi Islam Masyarakat NU Kabupaten Temanggung” menegaskan bahwa Nyadran merupakan praktik Islam Nusantara yang menampilkan wajah Islam moderat, ramah, dan kontekstual terhadap budaya local (Khamal et al., 2022). Di sisi lain, Yudha Trishananto, Sekar Winahyu, Roby Fatkhurrohman, Rozzaq Meyfajar Nabil Najib, dan M. Ridho melalui penelitian “Toleransi Berbasis Tradisi: Eksistensi Islam Kejawaen dalam Bingkai Hukum Positif dan Kearifan Lokal Desa Sarimulyo” menjelaskan bahwa praktik tradisi lokal seperti Nyadran dan slametan berperan sebagai instrumen pelestarian nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, dan ketahanan budaya (Trishananto et al., 2025).

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa sebagian besar fokus kajian masih menitikberatkan pada dimensi fungsi sosial, nilai simbolik, dan aspek budaya religius dalam tradisi Nyadran. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengulas penerimaan masyarakat terhadap tradisi Nyadran Gunung Silurah setelah penetapannya sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) tahun 2024, serta implikasinya terhadap penguatan moderasi beragama dalam konteks kekinian masyarakat Batang. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menelusuri bagaimana masyarakat memaknai, menerima, dan melestarikan tradisi Nyadran Gunung Silurah pasca pengakuan resmi negara. Melalui pendekatan ini, studi ini tidak hanya memperkaya literatur tentang hubungan agama dan budaya, tetapi juga menghadirkan data empirik terbaru tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal menjadi instrumen efektif dalam membangun kehidupan beragama yang seimbang, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada kajian penerimaan masyarakat terhadap Tradisi Nyadran Gunung Silurah setelah penetapannya sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia tahun 2024 serta relevansinya dalam penguatan moderasi beragama di tingkat lokal. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum pelaksanaan tradisi Nyadran Gunung Silurah, menganalisis bentuk dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap tradisi tersebut, mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya, dan menjelaskan relevansi tradisi Nyadran Gunung Silurah terhadap upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi lokal berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat, serta menjadi jembatan harmonisasi antara agama dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Batang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan memahami makna, nilai, serta simbol yang terkandung dalam praktik budaya dan keagamaan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada tradisi Nyadran Gunung Silurah di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang dipahami sebagai ekspresi harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia tahun 2024 (Informasi dan Komunikasi Publik, 2024).

Menurut Milya Sari dan Asmendri penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian (M. Sari & Asmendri, 2020). Dalam penelitian ini, penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci Nyadran Gunung Silurah, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan untuk memastikan keabsahan data yang digunakan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam dan penafsiran terhadap literatur terpilih untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap tradisi Nyadran, nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai bagaimana tradisi Nyadran Gunung Silurah dapat dimaknai sebagai wujud moderasi beragama yang hidup di tengah masyarakat Jawa.

HASIL

1. Gambaran Umum Tradisi Nyadran Gunung Silurah

Tradisi Nyadran Gunung Silurah merupakan warisan budaya dan religius masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang masih lestari secara turun-temurun. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan sistem sosial dan spiritual yang meneguhkan identitas kultural masyarakat Jawa. Berdasarkan tradisi lisan, Nyadran bermula dari peristiwa pagebluk atau wabah yang menewaskan banyak penduduk. Seorang tokoh spiritual desa mendapat petunjuk gaib agar masyarakat mengadakan *selamatan* dan pertunjukan ronggeng di Bukit Rogokusumo sebagai tolak bala dan permohonan keselamatan. Sejak itu, Nyadran diyakini sebagai ikhtiar kolektif menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan alam. Pada dekade 1970-an, tokoh seperti Abdul Latif, Tajwid Musanep, Mbah Muhsin, dan Mbah Dahlan membakukan tradisi ini sebagai kegiatan sosial tahunan. Inovasi kemudian muncul, seperti penggunaan kambing *kendhit* (bergaris hitam putih) sebagai lambang keseimbangan hidup, serta kerbau *bule* yang digunakan tiap tujuh tahun sekali sebagai simbol penerimaan warisan leluhur (Jumadi, 2022). Sejak Desa Silurah ditetapkan sebagai desa wisata budaya pada 2016, Nyadran berkembang menjadi festival sosial-budaya yang melibatkan pemerintah, komunitas *heritage*, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) (Afriani & K.A, 2020).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah

Sumber: [suaramerdeka.com/Nugroho DS](https://suaramerdeka.com/Nugroho_DS)

Pelaksanaan Nyadran terdiri atas tiga tahap, yaitu *Ider-ider* Desa, Ritual Puncak di Bukit Rogokusumo, dan Pagelaran Seni serta Kirab Budaya. *Ider-ider* dilaksanakan malam Jumat Kliwon Jumadil Awal dalam kalender Islam (Jumadi, 2023a), ketika kepala desa dan perangkatnya berkeliling membawa pusaka berupa keris sambil berdoa dalam diam (*tapa bisu*) sebagai simbol keteraturan kosmos. Ritual puncak dilakukan di Bukit Rogokusumo dengan pakaian adat, yaitu laki-laki mengenakan baju koko hitam, sementara perempuan berkebaya dan berjarik. Setiap keluarga membawa *ambengan* atau nasi *selametan* dengan lauk sederhana yang dibungkus daun jati atau daun pisang sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam. Doa, tahlil, dan tabur bunga menjadi simbol keselarasan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Selanjutnya, digelar pertunjukan wayang kulit, tari ronggeng, dan kirab budaya yang meneguhkan nilai kerja keras, rasa syukur, dan solidaritas sosial. Kini kegiatan itu juga diisi dengan penanaman pohon, pelepasan burung, dan bazar UMKM sebagai wujud adaptasi terhadap nilai ekologis dan ekonomi kreatif modern (Afad, 2022).

Adapun waktu dan Lokasi pelaksanaan kegiatan dalam rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Nyadran Gunung Silurah

Waktu	Kegiatan	Tempat
23.00 - selesai	<i>Ider-ider</i> Desa	Silurah
06.00 - 10.00	Prosesi Nyadran Gunung	Bukit Rogokusumo
14.00 - selesai	Pagelaran Seni dan Kirab Budaya	Lapangan Silurah

Sumber: Afad, M. N. (2022). Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah. Patrawidya, 23(1), 53.

Seluruh prosesi Nyadran Gunung Silurah mencerminkan pandangan hidup masyarakat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tradisi ini tidak sekadar warisan adat, tetapi manifestasi nilai spiritual, religius, budaya, sosial, kesetaraan, dan ekologis yang dihayati kolektif oleh

masyarakat Silurah, berfungsi sebagai sistem etika dan spiritual yang memperkuat identitas budaya Jawa-Islam.

- a. Nilai spiritualitas menjadi fondasi utama Nyadran Gunung Silurah, yang dipahami sebagai wujud keimanan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui doa, sedekah, dan tasyakuran hasil bumi, masyarakat menegaskan keseimbangan hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Spiritualitas ini bersifat komunal karena dihayati bersama, menumbuhkan kebersamaan dan keterhubungan sosial.
- b. Nilai religiusitas tercermin dari perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan kearifan budaya Jawa melalui pembacaan tahlil, shalawat, dan ayat suci Al-Qur'an. Islam di Silurah bersifat inklusif, yaitu tidak menolak adat, tetapi memberi makna tauhid di dalamnya sehingga melahirkan keberagaman yang moderat, akomodatif, dan toleran.
- c. Nilai budaya tampak dalam pelestarian bahasa Jawa, busana adat, gamelan, dan kesenian lokal. Tradisi ini menjadi *living heritage* yang memperkuat identitas kultural masyarakat Jawa di tengah modernisasi.
- d. Nilai sosial dan kebersamaan terlihat dari semangat gotong royong serta partisipasi seluruh warga tanpa memandang latar belakang. Aktivitas kolektif seperti menyiapkan sesaji dan doa bersama memperkuat kohesi sosial serta menjadi mekanisme integrasi masyarakat.
- e. Nilai kesetaraan dan inklusivitas menegaskan bahwa seluruh warga memiliki kedudukan yang sama dalam tradisi ini, tanpa membedakan jenis kelamin, usia, atau status sosial. Nilai egalitarian ini mencerminkan demokrasi budaya yang sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.
- f. Nilai apresiasi terhadap alam tercermin dari pelaksanaan ritual di Bukit Rogokusumo, penggunaan bahan alami seperti daun pisang dan jati, serta kegiatan penanaman pohon dan pelepasan burung. Alam

dipandang sebagai mitra spiritual yang harus dijaga keseimbangannya, sejalan dengan konsep Islam tentang *khalifah fil ardh* (penjaga bumi), menjadikan Nyadran sebagai bentuk kesalehan ekologis (*eco-piety*).

2. Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi Nyadran Gunung Silurah

Masyarakat Silurah, termasuk yang beragama Islam maupun non-Islam, menunjukkan sikap menerima dan mendukung tradisi Nyadran. Kebanyakan warga menganggap Nyadran bukan hanya ritual adat, tetapi juga cara untuk memperkuat hubungan antarwarga, merasa bersyukur, dan menjaga keharmonisan. Bagi masyarakat Muslim, Nyadran dimaknai sebagai wujud doa bersama dan sedekah desa yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari doa, tahlil, dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan saat prosesi berlangsung (Marfiah, 2023).

Sementara itu, warga non-Muslim maupun pendatang dari luar daerah lebih melihatnya sebagai ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai toleransi dan kebersamaan. Prosesi seperti *ider-ider*, pemotongan *wedhus kendhit* (kambing belang), dan kirab sedekah bumi diikuti dengan partisipasi lintas komunitas tanpa membedakan latar belakang keagamaan.

Tokoh agama dan lembaga sosial berperan penting dalam memandu makna ritual Nyadran tetap sesuai nilai Islam tanpa menghilangkan unsur tradisi lokal. Dalam sejarahnya, tokoh seperti Mbah Dahlan dan Mbah Muhsin bekerja sebagai pendamping ritual, pembaca doa, serta penjaga tata cara upacara. Mereka juga membantu menafsirkan simbol-simbol adat agar tidak bertentangan dengan prinsip keimanannya. Contohnya, sesajen yang dahulu dianggap sebagai persembahan kini diartikan sebagai tanda rasa syukur dan bentuk sedekah.

Selain itu, peran lembaga sosial seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) juga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Nyadran (Alfian, 2025). Pokdarwis menjadi tempat masyarakat berpartisipasi dalam mengelola Nyadran sebagai wisata budaya serta sarana pembelajaran nilai

lokal. Kerja sama antara tokoh agama dan Pokdarwis membuat pelaksanaan Nyadran tidak hanya ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari strategi melestarikan budaya dan meningkatkan perekonomian desa wisata.

Dinamika masyarakat dalam menerima tradisi Nyadran menunjukkan adanya perdebatan antara keinginan melestarikan budaya lokal dan keinginan memurnikan ajaran Islam. Sebagian orang yang lebih berorientasi pada pemurnian agama berpendapat bahwa beberapa ritual, seperti penggunaan sesajen dan tari ronggeng, perlu disederhanakan atau dihilangkan (Alfian, 2025). Namun, kelompok lain yang lebih mengutamakan budaya berargumen bahwa penghapusan unsur-unsur tersebut akan menghilangkan identitas lokal dan nilai sejarah yang telah dilestarikan secara turun-temurun.

Proses negosiasi ini mencerminkan adaptasi sosial dan religius yang dilakukan oleh masyarakat Silurah. Faktor-faktor seperti modernisasi, pendidikan agama, serta intervensi pemerintah dengan menetapkan Desa Silurah sebagai Desa Wisata Budaya, ikut memengaruhi perkembangan Nyadran yang lebih terbuka dan bernuansa edukatif. Dengan demikian, tradisi ini tetap bertahan sebagai ruang yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai spiritual Islam dan pelestarian budaya Jawa (Alfian, 2025).

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Nyadran Gunung Silurah

Pada pelaksanaan tradisi Nyadran Gunung Silurah, tampak sejumlah nilai moderasi beragama yang menjadi titik temu antara praktik keagamaan dan budaya lokal. Secara sederhana, hasil temuan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Nilai-nilai Moderasi Beragama Tradisi Nyadran gunung Silurah
Sumber: Data penelitian yang diolah, 2025

Uraian di bawah ini akan membahas nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi Nyadran Gunung Silurah secara lebih rinci.

a. Toleransi antarumat (*tasamuh*).

Nilai toleransi antarumat (*tasamuh*) mencerminkan penerimaan tanpa melanggar batasan keimanan (*aqidah*) (Abror, 2020). Keterlibatan seluruh warga Desa Silurah tanpa membedakan usia, jenis kelamin, atau status sosial menunjukkan penghargaan terhadap kesetaraan dan kebersamaan (Afad, 2022). Sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2024, Nyadran Gunung Silurah juga menjadi ruang inklusif bagi masyarakat luar untuk turut serta, mencerminkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan (Jumadi, 2023b). Selain itu, Perpaduan unsur Islam, adat Jawa, dan kesadaran ekologis menegaskan kemampuan masyarakat hidup harmonis dalam keragaman (Afad, 2022).

b. Keseimbangan antara agama dan budaya (*tawazun*).

Nilai keseimbangan antara agama dan budaya (*tawazun*) menekankan keselarasan tanpa meniadakan salah satu sisi (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam tradisi Nyadran Gunung Silurah, doa, tahlil, dan sedekah bumi berjalan berdampingan dengan kirab, penyembelihan kambing *kendhit*, dan seni rakyat sebagai wujud syukur kepada Allah. Tradisi leluhur ditafsirkan selaras dengan ajaran Islam sehingga tercipta keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis (Marfiah, 2023).

c. Keadilan sosial dan kepedulian (*i'tidal*).

Nilai keadilan sosial dan kepedulian (*i'tidal*) berarti bersikap adil dan proporsional dalam kehidupan (Arikarani et al., 2024). Nilai ini tampak dari gotong royong warga menyiapkan ritual dan makan bersama sebagai simbol kesetaraan dan solidaritas (Budyanto, 2022). Nyadran Gunung Silurah menjadi sarana menegakkan keadilan dan kepedulian sosial dalam bingkai keimanan.

d. Musyawarah dan gotong royong (*syura*).

Nilai musyawarah dan gotong royong (*syura*) mencerminkan semangat mufakat dan kerja bersama (R. Rahman et al., 2023). Nilai *syura* dalam Tradisi Nyadran Gunung Silurah tampak melalui kebiasaan musyawarah dan gotong royong yang mengiringi seluruh proses ritual. Warga bersama-sama bermusyawarah menentukan tugas, menyiapkan perlengkapan, serta mengelola kegiatan seperti kirab, doa bersama, dan pembersihan lingkungan. Semua dilakukan secara sukarela tanpa membedakan usia atau status sosial (Budyanto, 2022). Melalui kerja kolektif ini tumbuh rasa tanggung jawab, solidaritas, dan harmoni sosial.

Tradisi Nyadran Gunung Silurah melalui nilai *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *syura* meneguhkan keseimbangan antara agama dan budaya serta menumbuhkan toleransi, keadilan sosial, dan semangat gotong royong sebagai wujud nyata moderasi beragama.

4. Relevansi Nyadran Gunung Rogokusumo terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Tradisi Nyadran Gunung Silurah merupakan ritual masyarakat Desa Silurah yang menegaskan identitas budaya sekaligus menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui perpaduan ajaran Islam dan budaya Jawa (Alfian, 2025). Prosesi doa bersama dan penghormatan leluhur menunjukkan penguatan nilai *tasamuh* dalam kehidupan masyarakat (Marfiah, 2023). Kehadiran lintas agama yang tetap menghormati jalannya ritual menunjukkan penerimaan sosial yang tinggi terhadap keberagaman keyakinan (Fahri & Zainuri, 2019).

Nilai *tawazun* tampak dari keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan antarsesama dalam pelaksanaan Nyadran (Afad, 2022). Keterlibatan semua warga dalam gotong royong menunjukkan praktik keberagaman yang inklusif dan tidak eksklusif (S. A. Rahman & Santoso, 2025). Tradisi ini juga menghadirkan nilai *i'tidal* melalui pagelaran seni dan simbol ekologis yang memperhatikan kemaslahatan sosial (Nasoha et al., 2025).

Prinsip *syura* terlihat dalam musyawarah antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan ritual. Partisipasi yang setara tanpa memandang gender, usia, dan status sosial menunjukkan bahwa Nyadran mendukung masyarakat yang egaliter (Alfian, 2025). Tradisi ini berperan dalam menguatkan harmoni sosial dan menjadi model moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme (Faiqah & Pransiska, 2018).

Kegiatan ekologis seperti penggunaan bahan alami untuk sesaji dan penanaman pohon menegaskan bahwa Nyadran Gunung Silurah mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari religiositas masyarakat (Marfiah, 2023). Oleh karena itu, Nyadran Gunung Silurah berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mengintegrasikan nilai spiritual, budaya, sosial, dan ekologis untuk membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pengalaman Nyadran Silurah dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program moderasi beragama di daerah lain, sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai sarana pendidikan multikultural dan spiritualitas Islam yang ramah budaya (Budiarto et al., 2023).

Diskusi/Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Tradisi Nyadran Gunung Silurah sangat tinggi lintas lapisan sosial, baik tokoh agama, perangkat desa, maupun masyarakat umum. Nyadran dipahami bukan sekadar ritual adat, tetapi sebagai media spiritual dan

kebersamaan yang memperkuat identitas lokal serta solidaritas sosial. Pasca penetapan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) tahun 2024, partisipasi justru meningkat melalui pelibatan generasi muda, pelaku UMKM, dan kelompok seni. Transformasi Nyadran menjadi festival budaya menunjukkan adaptasi tradisi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai sakralnya. Hal ini menegaskan bahwa tradisi mampu menjawab kebutuhan sosial, ekonomi, dan religius masyarakat saat ini.

Tingginya penerimaan tersebut menunjukkan praktik nyata moderasi beragama dalam aspek penerimaan tradisi lokal. Nilai-nilai Islam yang berkembang di masyarakat tidak menolak tradisi leluhur, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Kesadaran kolektif ini menggambarkan Islam Nusantara yang moderat, di mana agama menjadi ruh yang memuliakan budaya. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam Nyadran Gunung Silurah menjadi wujud pelestarian budaya sekaligus ekspresi keagamaan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual dengan realitas sosial setempat.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas pemahaman tentang konsep moderasi beragama yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu. Sejalan dengan temuan Ishmatuddiana, Deswita Putri Widodo, Natasya Hildayatu Naila, dan Achmad Tubagus Surur yang menegaskan peran tradisi Nyadran sebagai media integrasi antara nilai agama dan budaya local (Ishmatuddiana et al., 2025), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Silurah tidak hanya mempertahankan tradisi tersebut sebagai warisan leluhur, tetapi juga menafsirkannya secara teologis dalam kerangka Islam yang moderat. Hal ini menandakan adanya kesinambungan nilai antara keagamaan dan kebudayaan sebagaimana juga dijelaskan Mochammad Najmul Afad bahwa Nyadran Gunung merepresentasikan harmoni antara religiusitas, budaya, dan lingkungan (Afad, 2022). Namun, hasil penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memperlihatkan adanya dimensi penerimaan sosial pasca penetapan Nyadran Gunung Silurah sebagai Warisan Budaya

Takbenda tahun 2024, yang mana merupakan suatu aspek yang belum banyak diulas dalam kajian sebelumnya.

Selain itu, temuan ini juga memperluas hasil penelitian Nur Indah Rofiqoh dan Dwi Afriyanti yang menyoroti Nyadran sebagai sarana pendidikan sosial dalam masyarakat plural (Rofiqoh & Afriyanti, 2024). Dalam konteks masyarakat Silurah, praktik Nyadran bukan hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana negosiasi antara kelompok yang berorientasi pada pelestarian budaya dan mereka yang cenderung puritan dalam beragama. Dinamika ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak selalu hadir dalam bentuk statis, melainkan melalui proses dialog dan adaptasi sosial yang terus berlangsung.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengafirmasi pandangan Afan Nur Khamal, Hafif, dan Muhammad Ihsan Hakim bahwa tradisi lokal seperti Nyadran merupakan cermin Islam Nusantara yang ramah budaya (Khamal et al., 2022). Akan tetapi, hasil studi ini menambahkan dimensi baru berupa penguatan nilai-nilai ekologis dan ekonomi kreatif sebagai ekspresi modern dari kesalehan sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan literatur yang telah ada, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman tentang moderasi beragama melalui integrasi nilai spiritual, sosial, budaya, dan ekologis yang terwujud dalam penerimaan masyarakat terhadap Tradisi Nyadran Gunung Silurah.

Artikel ini memberikan kontribusi teoretis baru dengan menghadirkan model konseptual penerimaan tradisi lokal sebagai indikator praksis moderasi beragama pasca-penetapan Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti fungsi sosial dan simbolik tradisi Nyadran, penelitian ini menekankan proses internalisasi nilai-nilai moderasi melalui penerimaan sosial, adaptasi budaya, dan reinterpretasi religius oleh masyarakat Silurah. Temuan ini memperluas teori moderasi beragama berbasis kearifan lokal dengan menambahkan dimensi “akomodasi budaya dinamis”, yakni bagaimana masyarakat

mampu menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan nilai-nilai tradisi tanpa kehilangan keduanya. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kerangka baru untuk memahami moderasi beragama sebagai praktik sosial yang hidup, adaptif, dan kontekstual terhadap perubahan zaman.

Selain kontribusi teoretis, temuan ini memiliki implikasi strategis bagi penguatan kebijakan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Tradisi seperti Nyadran Gunung Silurah dapat menjadi media edukasi lintas agama dan budaya bagi Kementerian Agama serta bahan pengembangan program pemberdayaan oleh pemerintah daerah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan dan belum melibatkan observasi lapangan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan etnografi atau partisipatif untuk mendalami dinamika sosial dan internalisasi nilai moderasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Tradisi Nyadran Gunung Silurah setelah penetapannya sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) tahun 2024 menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik toleransi (*tasamuh*), keseimbangan antara agama dan budaya (*tawazun*), keadilan sosial (*i'tidal*), serta musyawarah dan gotong royong (*syura*). Nyadran Gunung Silurah menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara organik dari kearifan lokal, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa berpadu secara harmonis tanpa saling meniadakan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan bentuk penerimaan masyarakat dan relevansi tradisi ini terhadap penguatan moderasi beragama di tingkat lokal berhasil terjawab melalui temuan bahwa masyarakat Silurah memaknai tradisi Nyadran sebagai sarana spiritual, sosial, dan ekologis yang meneguhkan identitas Islam Nusantara yang ramah budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan menjadikan tradisi lokal seperti Nyadran Gunung Silurah sebagai model edukasi dan implementasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Program seperti Desa Moderasi Beragama dan Festival Budaya Religius dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat dan generasi muda sebagai pelaku utama pelestarian budaya. Selain itu, akademisi diharapkan memperluas penelitian melalui pendekatan lapangan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasi dalam perilaku sosial dan ekonomi masyarakat. Upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan komunitas budaya menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat harmoni kehidupan beragama di Indonesia.

Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Afad, M. N. (2022). Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah. *Patrawidya*, 23(1), 54–55.
- Afriani, I., & K.A, S. P. (2020). Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara lin. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.35551>
- Alfian, A. (2025). *Perkembangan Tradisi Nyadran Gunung Rogokusumo Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Tahun 1970- 2023*. Universitas Islam Negeri Salahtiga.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Ansyah, F. P., Aisyah, S., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Budiarto, R., Armida, G., Zahra, Z., & R, R. (2023). Penerapan Moderasi beragama Melalui Kearifan Lokal " Nutuk Beham " Oleh Masyarakat Kutai Adat Lawas Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara Kartanegara. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 2(2), 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/seulanga.v2i2.55>

- Budyanto, A. (2022). Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 7, 201–209.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 98. <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Informasi dan Komunikasi Publik. (2024). *30 Kebudayaan Asal Jateng Raih Predikat WBTb Indonesia*. JATENGPROV.GO.ID: Portal Informasi Warga Jateng. <https://jatengprov.go.id/publik/30-kebudayaan-asal-jateng-raih-predikat-wbtb-indonesia/>
- Ishmatuddiana, Widodo, D. P., Naila, N. H., & Surur, A. T. (2025). Moderasi Beragama Ramah Budaya (I'tibar Al-'Urf) Mencari Keseimbangan Antara Keagamaan dan Budaya Nyadran yang Ada di Pekalongan. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 3(1), 541–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3691>
- Jumadi. (2022). *Nyadran Gunung Silurah, Kental dengan Budaya dari Ritual Hingga Memotong Kambing Kendit*. Kanal Berita Pemkab Batang Kabupaten Batang. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=9978>
- Jumadi. (2023a). *Hindari Bala, Warga Silurah Langgengkan Nyadran Gunung*. Kanal Berita Pemkab Batang Kabupaten Batang. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=11169>
- Jumadi. (2023b). *Nyadran Gunung Silurah Batang Tarik Wisatawan Nguri-Nguri Budaya*. Kanal Berita Pemkab Batang Kabupaten Batang. https://berita.batangkab.go.id/?id=11757&p=1&utm_source=chatgpt.com
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab moderasi Beragama* (Tim Penyusun Kementerian Agama RI (ed.); 1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- Khamal, A. N., Hafif, & Hakim, M. I. (2022). Islam Nusantara: Tradisi Nyadran Sebagai Cermin Moderasi Islam Masyarakat NU Kabupaten Temanggung. *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 5(1), 30–37.
- Marfiah. (2023). *Nilai-nilai bimbingan multikultural dalam ritual nyadran*

gunung di desa silurah kabupaten batang. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

- Nasoha, A. M. M., Atqiyavi, A. N., Pratiwi, D. A., Hanik, U., & Kholifah, A. N. (2025). Moderasi Beragama sebagai Jembatan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 260. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.500>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Rahman, S. A., & Santoso, B. (2025). Kearifan lokal islam nusantara dan tantangan modernitas. *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam: Warisan Dan Transformasi Busaya Islam*, 1(2), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55982/adab.2025.76>
- Rofiqoh, N. I., & Afriyanti, D. (2024). Moderasi Beragama pada Tradisi Nyadran dalam Membangun Hubungan Masyarakat Plural di Desa Bungah. *International Conference on Muslim Society and Thought "Re-Centering Islamic Studies: Contemporary Discourses between Revealed Knowledge and Social Sciences"*, 4(1), 281–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1683>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL (CESSJ)*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Saraswati, U. (2019). Nyadran Gunung Silurah: The Role of Mountain for Religious Life of Ancient Batang Society in Central Java (VII-IX Century). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 313(ICoRSIA 2018), 111–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.27>
- Sari, G. R. N., Trisnawa, B., Sarsini, K. J., Candra, A., Kristina, M., Yepa, Nopie, Kurniawati, D. A., Ratulia, Y., Wahyuda, A., & Adelin, Y. (2024). Eksistensi Kearifan Lokal Dayak Dalam Mendukung Moderasi Beragama Di Desa Tumbang Liting Kabupaten Katingan. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.705>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Setiawan, H. (2022). *Ritual Nyadran Gunung Rogokusumo*. Suara Merdeka. <https://www.suaramerdeka.com/image/detail/5965/ritual-nyadran-gunung-rogokusumo>

Soniatin, Y. (2021). Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Humanis*, 13(2), 193–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>

Trishananto, Y., Winahyu, S., Fatkhurrohman, R., Najib, R. M. N., & Ridho, M. (2025). Toleransi Berbasis Tradisi: Eksistensi Islam Kejawaen dalam Bingkai Hukum Positif dan Kearifan Lokal Desa Sarimulyo. *Journal Of Islamic Religious Education (JoIRE)*, 1(4), 144–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.70248/joire.v1i4.2993>